

EXPERIENCE OF LIBRARIANS IN EFFORTS TO PRESERVE ANCIENT MANUSCRIPTS BABAD SUMEDANG

PENGALAMAN PUSTAKAWAN DALAM UPAYA MELESTARIKAN NASKAH KUNO BABAD SUMEDANG

Oleh :

Ute Lies Siti Khadijah

Yunus Winoto

Edwin Rizal

Ipit Zulfan

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

e-mail: ute.lies@unpad.ac.id

Abstrak. Naskah kuno merupakan jenis koleksi langka yang biasanya hanya disimpan di tempat-tempat tertentu saja seperti museum dan perpustakaan. Dengan tersedianya naskah kuno di perpustakaan maupun museum diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas, tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang, tapi juga oleh generasi yang akan datang. Dalam upaya mempertahankan informasi yang terkandung dalam naskah kuno bukanlah hal yang mudah, apalagi usia naskah kuno yang mencapai ratusan tahun. Selain itu, bahan naskah kuno pada umumnya berasal dari bahan kertas yang sangat rentan terhadap kerusakan serta penggunaan yang terus menerus oleh pengunjung perpustakaan akan mempercepat kerusakan dari naskah kuno tersebut. Maka perlu adanya upaya untuk melestarikan naskah kuno. Salah satu perpustakaan yang memiliki naskah kuno adalah Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Di perpustakaan tersebut terdapat berbagai koleksi yang salah satu diantaranya yaitu naskah kuno “Babad Sumedang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pustakawan dalam melakukan pelestarian naskah kuno “Babad Sumedang”. Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno “Babad Sumedang” baik yang bersifat preventif maupun pelestarian yang berupa kuratif.

Kata kunci: Naskah Kuno, Pelestarian, Budaya Sunda, Babad Sumedang

Abstract. The ancient manuscript is a rare collection of species that can only be used in certain places such as museums and libraries. With the availability of ancient manuscripts in libraries and museums are expected to be utilized as a source of information for the community, not only can be used by the present generation, but also by the generations to come. In keeping with the information contained in an ancient manuscript is not an easy task. Moreover, the age of the ancient manuscripts usually have the age of hundreds of years, the ancient manuscripts generally derived from paper material that is very vulnerable to damage and continuous use by library visitors will accelerate the destruction of the ancient manuscript. Therefore, there needs to be preservation efforts or preservation of library materials. One of the museums or libraries that have ancient manuscripts is the Prince Sumedang Foundation Library. In the library there are various collections in the form of ancient manuscripts one of them is the ancient manuscript "Babad Sumedang". This study aims to know the experience in managing the ancient manuscript "Babad Sumedang". This research's method is qualitative with type of phenomenology research approach. Based on the

results of the research is known that librarians have experience in carrying out the conservation activities of ancient manuscripts "Babad Sumedang" both the preventive and the curative in the form of conservation.

Keyword : Ancient Manuscripts, Preservation, Sundanese Culture, Babad Sumedang

PENDAHULUAN

Indonesia adalah merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah serta keragaman budaya. Salah satu bentuk keragaman budaya yang merupakan warisan budaya (cultural heritage) adalah naskah kuno. Berkaitan dengan naskah ada berbagai pendapat yang menjelaskan tentang naskah kuno. Barried dalam menyebutkan bahwa naskah kuno adalah semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau. Pengertian lainnya tentang naskah kuno juga terdapat dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih. .

Dalam upaya mempertahankan informasi yang terkandung dalam suatu naskah kuno bukanlah hal yang mudah. Apalagi usia naskah kuno biasanya memiliki usia yang mencapai ratusan tahun, bahan naskah kuno yang pada umumnya berasal dari bahan kertas yang sangat rentan terhadap kerusakan serta penggunaan yang terus menerus oleh pengunjung perpustakaan akan mempercepat kerusakan dari naskah kuno tersebut. Untuk menanganinya perlu adanya kegiatan pelestarian. Adapun

hakekat dari pelestarian naskah kuno adalah upaya untuk mempertahankan usia suatu sumber informasi. Dengan kata lain pelestarian naskah kuno merupakan tindakan yang dilakukan seseorang, masyarakat, organisasi atau pemerintah dalam mencegah, memelihara dan mengawetkan naskah kuno. Sebagaimana yang dikemukakan di atas, kegiatan pelestarian atau preservasi bahan pustaka bertujuan untuk menjaga berbagai sumber informasi termasuk dalam hal ini naskah kuno supaya dapat dipergunakan lebih lama oleh masyarakat. Salah satu perpustakaan yang memiliki naskah kuno adalah Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Di perpustakaan tersebut terdapat berbagai koleksi buku, majalah, ataupun sumber bacaan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas perpustakaan terdapat sekitar 2000 buah naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang, (sumber : Wawancara, Bulan Oktober, 2016). Salah satu koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang adalah buku “Babad Sumedang”.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang pelestarian naskah kuno buku “Babad Sumedang”. Dilihat dari aspek fisiknya buku “Babad Sumedang” merupakan sebuah koleksi langka yang perlu untuk diselamatkan dari kepunahan. Menurut naskah babad Sumedang hanya terdapat di tiga tempat

yakni 1). Negeri Belanda dengan judul wawacan babad Geusan Ulun yang merupakan koleksi Snouck Hurgronje yang berhuruf Jawa dan juga berhuruf Arab Pegon; 2). Perpustakaan Nasional dengan judul wawacan babad Sumedang dan wawacan turunan usul asalna Sumedang yang merupakan koleksi C.M. Pleyte ditulis dengan huruf Latin, serta 3). Musium Pangeran Geusan Ulun yaitu Kitab Sejarah Sumedang yang berasal dari salinan R. Natadijaya dan karangannya sendiri ditulis oleh R.A. Surialaga yakni seorang Bupati Sukapura dan ditulis dalam bahasa Arab.

Mengingat pentingnya nilai informasi yang terkandung dalam naskah kuno "Babad Sumedang", maka penulis tertarik untuk meneliti kegiatan pelestarian naskah kuno "Babad Sumedang". Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Pangeran Sumedang. Ada beberapa tujuan dari kegiatan penelitian ini yakni untuk mengkaji aspek pengalaman pustakawan perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno khususnya buku "Babad Sumedang".

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno "Babad

Sumedang" baik yang bersifat preventif maupun pelestarian yang berupa kuratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks ilmu informasi dan perpustakaan pelestarian bahan pustaka merupakan salah satu bidang kajian ilmu informasi dan perpustakaan. Adapun jika dilihat dari cakupannya kegiatan pelestarian meliputi preservasi, konservasi dan restorasi. Preservasi merupakan kegiatan yang meliputi segala pertimbangan finansial dan manajerial yang mencakup ketentuan-ketentuan menyangkut tata penyimpanan (storage) dan penampungan bahan pustaka, penentuan staf, kebijakan, teknik dan metode yang diterapkan dalam memelihara perpustakaan dan bahan pustaka serta informasi yang terkandung di dalamnya. Konservasi diartikan sebagai berbagai kebijakan dan tindakan tertentu dalam melindungi perpustakaan dan bahan-bahan arsip dari bahaya kerusakan, gangguan, dan kehancuran termasuk di dalamnya beragam metode dan teknik yang dirancang oleh staf ahlinya, sedangkan pengertian restorasi adalah berbagai teknik dan kebijakan yang digunakan oleh staf ahli yang terlibat dalam memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang telah rusak karena masa, faktor penggunaan atau faktor lainnya. Namun demikian dari ketiga kegiatan ini baik preservasi, konservasi maupun restorasi hakekatnya adalah untuk memelihara dan mengawetkan usia suatu bahan pustaka. Sedangkan jika ditinjau dari tahapannya

pelestarian bahan pustaka dapat dibagi menjadi dua yaitu tahap preventif yakni suatu kegiatan yang sifatnya pencegahan serta tahap kuratif yakni suatu tahapan pelestarian yang sifatnya perbaikan.

Tujuan utama dari pelestarian bahan pustaka adalah mengusahakan agar koleksi bahan pustaka selalu sedia dan siap pakai bagi para pemustaka yang sedang membutuhkan informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melestarikan atau mengalih bentuk fisik bahan pustaka. Melestarikan kandungan informasi ke dalam media lain seperti mikrofilm, mikrofish, foto reproduksi dan fotocopy, atau melestarikan kedua-duanya, yaitu dalam bentuk fisik dan kandungan informasi.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai terkait dengan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka di perpustakaan:

- (1) Menyelamatkan nilai informasi yang terkandung di dalam setiap bahan pustaka atau dokumen.
- (2) Menyelamatkan bentuk fisik bahan pustaka atau dokumen.
- (3) Mengatasi kendala kekurangan ruang penyimpanan.
- (4) Mempercepat proses penelusuran dan perolehan informasi.
- (5) Menjaga keindahan dan kerapian bahan pustaka.

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh pustakawan, misalnya pengalaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan

secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara terperinci. Selain itu penelitian ini diperlukan pemahaman secara mendalam dalam memperoleh data. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang dialami oleh pustakawan. Data yang dikumpulkan lebih mengutamakan data langsung dengan menggunakan wawancara dengan informan, observasi secara langsung, dan studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Sehingga metode penelitian kualitatif dipandang lebih tepat digunakan pada penelitian ini untuk dapat menjawab rumusan masalah dan dapat mencapai tujuan dalam penelitian. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk memahami pengalaman pustakawan dalam kegiatan pelestarian naskah kuno dari sudut pandang pustakawan langsung dan menurut perspektif pustakawan itu sendiri.

Pelestarian bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang dengan cara membersihkan dan merapihkan tempat penyimpanan koleksi bukunya setiap hari, serta tidak memiliki waktu khusus untuk melakukan kegiatan preservasi sehingga setiap harinya jika ada waktu luang pustakawan selalu membersihkan buku-buku yang tersimpan didalam rak. Dengan cara seperti itu koleksi buku yang ada di perpustakaan tersebut akan terlihat rapih dan selalu terjaga dengan baik. Selain itu pustakawan melakukan kegiatan pelestarian sederhana lain dengan

memberi kamfer kepada tiap-tiap lemari penyimpanan koleksi untuk menjauhkan koleksi dari serangga dan memberikan silica gel untuk menjaga kelembapan lemari penyimpanan. Penggunaan kamfer dan silica gel dipilih karena kedua bahan tersebut merupakan jenis bahan yang dinilai murah dan awet.

Dalam melakukan kegiatan pelestarian tersebut, pustakawan menemukan beberapa kendala yakni, kurangnya dana operasional untuk pemeliharaan koleksi yang dimiliki. Sejauh ini koleksi yang ada di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang sebagian besar merupakan koleksi naskah kuno dengan tingkat kerusakan yang cukup mengkhawatirkan namun tidak dengan Buku Babad Sumedang. Dana yang selama ini diperoleh Perpustakaan berasal dari Yayasan Pangeran Sumedang. Setiap bulannya tidak dikeluarkan dalam bentuk uang, melainkan berupa proposal pengajuan kepada pihak Yayasan Pangeran Sumedang mengenai pengajuan barang-barang yang diperlukan oleh perpustakaan. Apabila proposal tersebut disetujui oleh pihak Yayasan maka perpustakaan akan mendapat barang-barang yang dimaksud seperti bahan-bahan untuk pelestarian Buku babad Sumedang itu sendiri (bukan berupa uang tunai). Selain keterbatasan dana pustakawan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang kekurangan sumber daya manusia atau tenaga bantu di perpustakaan. Kurangnya tenaga bantu dibagian preservasi buku menjadi hambatan tersendiri baginya.

Pengalaman Pustakawan dalam Kegiatan Pengawetan Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

Pengawetan buku yang sudah langka atau sudah berusia tua di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang dilakukan dengan cara memberikan rempah-rempah seperti teh, kopi ataupun cengkeh kedalam rak tempat penyimpanan buku tersebut. Selain menggunakan rempah mereka menggunakan silica gel untuk melindungi buku, agar buku tersebut tetap dalam kondisi yang baik. Sementara itu untuk mengatasi kehadiran serangga, pustakawan menggunakan cara-cara sederhana seperti menyimpan kapur barus, kamfer, rempah-rempah seperti cengkeh pada lemari penyimpanan koleksi yang juga terbuat dari kayu dan lemari kaca, untuk menyimpan jenis-jenis koleksi naskah lainnya termasuk buku Babad Sumedang didalamnya.

Suhu udara yang baik untuk ruangan penyimpanan koleksi adalah maksimal 21 derajat celcius. Kelembaban 50% -60% apabila lebih dari 60% akan menyebabkan tumbuhnya jamur atau bakteri pada lapisan emulsi, dan apabila di bawah 50% maka akan menyebabkan koleksi mudah rapuh atau patah. Untuk menjaga kelembapan udara, Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang menggunakan silica gel. Bahan silica gel ini dapat dipergunakan selama mungkin, selama bahan tersebut belum dirasa lembab dan masih mampu menjaga kelembapan lemari koleksi. Bahan silica gel dipilih karena daya tahannya yang lama sehingga

lebih awet, dan dapat dipakai kembali meskipun bahan tersebut telah kehilangan kemampuannya menyerap kelembaban. Hal ini dapat terjadi karena bahan silika gel dapat didaur ulang dengan dijemur kembali hingga kering dan setelah bahan tersebut kering, maka dapat dipergunakan kembali untuk menyerap kelembaban pada ruang penyimpanan koleksi. Manfaat dari kegiatan pengawetan buku Babad Sumedang yaitu untuk memperlambatnya usia kerusakan buku tersebut. Mengingat koleksi berbahan kertas ini jelas sangat rentan terhadap kerusakan, hal apa saja dapat mengancam kondisi naskah kuno dengan bahan dasar kertas.



Gambar 1: Bahan-bahan Yang Digunakan Untuk Kegiatan Pelestarian Yang Bersifat Preventif

Hasil dari kegiatan pengawetan Buku Babad Sumedang ini yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang yaitu kondisi fisik dari buku tersebut masih tetap dalam kondisi baik. Meskipun pengawetan yang dilakukan hanya sederhana, karena terbatasnya oleh beberapa hal. Tetapi meskipun ada beberapa keterbatasan alat dan lainnya, pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang tetap

melakukan kegiatan pengawetan buku Babad Sumedang dengan baik. Kendala yang ada dalam proses kegiatan pengawetan buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang sama saja dengan kendala yang ada pada saat proses kegiatan pelestarian. Kurangnya dana operasional, kurangnya sarana dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Khususnya sarana untuk kegiatan pengawetan.

Pengalaman Pustakawan dalam Kegiatan Perbaikan Buku Babad Sumedang di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang

Berkaitan dengan pelestarian yang bersifat kuratif baik yang sifatnya perbaikan maupun alih bentuk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada pustakawan perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang, mereka mengatakan upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan naskah kuno khususnya koleksi "Babad Sumedang" yaitu dengan melakukan alih bentuk dalam bentuk media CD.



Gambar 2: Kegiatan Alih Bentuk Naskah Kuno Dalam Bentuk Media CD

Selain buku Babad Sumedang semua jenis naskah kuno yang lainnya di alih bentuk ke dalam media CD. Karena naskah kuno ini merupakan koleksi langka yang dimiliki Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang. Alih bentuk media idealnya menjadi alternatif yang cukup baik, seperti yang sudah dilakukan pada beberapa koleksi termasuk kepada koleksi buku Babad Sumedang yang sedang diteliti. Cara ini cukup efektif untuk menyelamatkan kandungan informasi yang ada di dalamnya. Alih bentuk media dalam bentuk CD dan salinan koleksi yang sudah dilakukan, termasuk salinan koleksi buku Babad Sumedang yang sudah dibuat dalam bahasa Sunda, selain meminimalisir kerusakan, salinan buku Babad Sumedang ini dilakukan mengingat tulisannya yang menggunakan huruf Arab Pegon yang mungkin tidak semua orang memahami, tetapi ingin mengetahui kandungan informasi yang ada di dalamnya.

Kegiatan perbaikan berikutnya yakni melakukan penjilidan ulang pada naskah-naskah yang memerlukan penanganan berat seperti naskah tercecer, jilidannya rusak, dan lain-lain. Jilid pada buku Babad Sumedang kondisinya tidak seutuh pada awal pembuatannya, koleksi buku ini masih memiliki sampul dan masih dalam kondisi 80% baik. Sedikitnya jumlah koleksi yang mengalami perbaikan ulang, dikarenakan perpustakaan tidak memiliki cukup dana untuk melakukan perbaikan

dan penjilidan ulang. Saat ini yang dilakukan adalah melakukan penjilidan ulang pada koleksi yang lebih sering dipergunakan oleh pemustaka.

Manfaat dari kegiatan perbaikan buku Babad Sumedang yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang ini yaitu kondisi fisik buku Babad Sumedang yang rusak diperbaiki kembali, dan jilid buku yang sudah terlepas sudah diganti dengan jilid buku yang baru. Ketika kondisi fisik buku Babad Sumedang sudah kembali baik maka kandungan informasi yang ada di dalamnya dapat dengan mudah dibaca oleh pemustaka.

Kendala yang ada di dalam kegiatan perbaikan buku Babad Sumedang yaitu kurangnya sumber daya manusia atau tenaga bantu dalam melaksanakan kegiatan. Kurangnya fasilitas yang ada di perpustakaan. Kurangnya peralatan dan kebutuhan untuk melaksanakan kegiatan perbaikan buku Babad Sumedang. Selain menemukan beberapa kendala pustakawan di perpustakaan Yayasan Pangeran Sumedang juga menemukan beberapa pengalaman baru ketika sedang melakukan kegiatan perbaikan buku babad Sumedang. salah satu contohnya yaitu mereka menemukan beberapa informasi baru yang terkandung di dalam buku Babad Sumedang. Seperti sejarah tentang masa kerajaan Sumedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman pustakawan dalam kegiatan pelestarian buku “Babad Sumedang” telah dilakukan baik yang bersifat preventif yakni berupa pencegahan yakni dengan cara selalu membersihkan dan merapihkan tempat penyimpanan naskah kuno, memberikan kamper atau silica gell untuk menjaga kelembaban. Sedangkan kegiatan yang sifatnya perbaikan maupun alih bentuk yaitu dengan melakukan perbaikan beberapa kertas atau jilid naskah kuno yang rusak serta melakukan alih bentuk naskah kuno dalam bentuk CD ROM.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi S Ekadjati & Sutrisno Kutoyo Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat (Indonesia). (1998). Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Moleong, L. J. (2004). Metode Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, Yunus Winoto, Agus Rusmana, N. K. (2016). Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pembangunan Knowledge Management: (Studi Kegiatan Preservasi Naskah Kuno oleh Masyarakat sebagai Upaya Pembangunan Knowledge Management). Record and Library, 2(2), 176187. Retrieved from <https://ejournal.unair.ac.id/RLJ/article/viewFile/7233/4407>
- Undang Undang No 5 Tentang Cagar Budaya (1992). Indonesia. Retrieved from <https://www.ndaru.net/wp-content/uploads/201106/UU5-1992.pdf>